Kata Pengantar:
Yusron Aminulloh
Satria Dharma

Membumikan GERAKAN LITERASI di Sekolah

Amirul Ulum - Ana Pujiastuti - Ana Rizka Mashud - Arifah Suryaningsih - Ati Lasmanawati
Dewi Rinanti Nurul Cahyani - Endang Fatmawati - Fitriana Tjiptasari - Hari Hamdani Jaf
Heni Rohaeni Murawi - Heri Kurniawan - Indah Wijaya Antasari - Jazzimatul Husna Arba'i
Junaeti - Khafidlin - Kurnia Sholihah - Moh. Mursyid - Nono Purnomo
Noorika Retno Widuri - Nur Cahyati Wahyuni - Olivia Herlina Hanggi
Tri Hardiningtyas - Triningsih - Pandapotan Harahap - Reny Agustina - Sarwono
Sri Kartini Handayani - Wahid Nashihuddin - Yulianti - Yuni Nurjanah

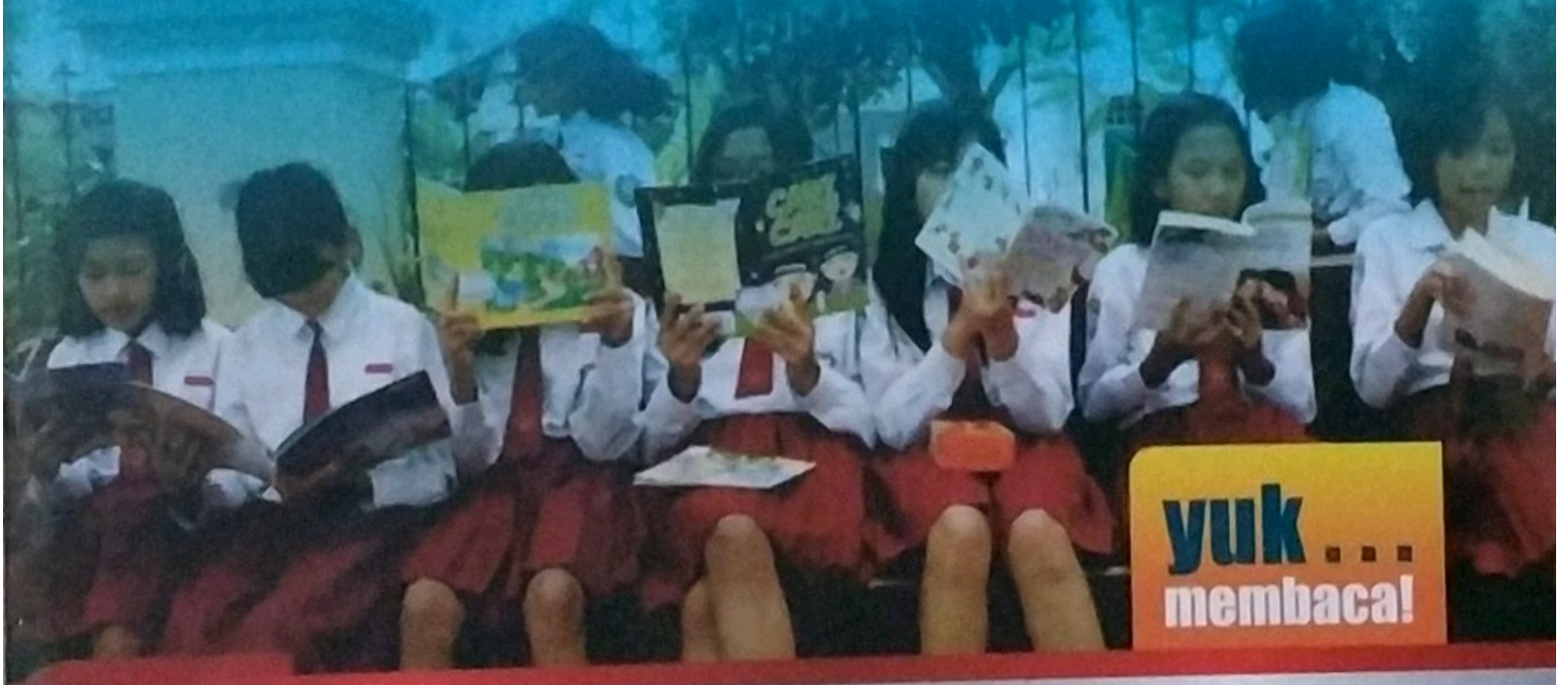

Editor: **Moh. Mursyid**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Membangun Peradaban dari Literasi Sekolah v
Kata Pengantar xi

Bagian I - Geliat Literasi di Sekolah 1

- Menyiapkan Generasi Penerus Bangsa Melalui Budaya Baca 3
  Oleh: Ana Pujiastuti
- Membaca, Kenapa Takut! 11
  Oleh: Nono Purnomo
- Membaca dan Daya Saing Bangsa 19
  Oleh: Arifah Suryaningsih
- Budaya Baca Di Sekolah: Sebuah Harapan 23
  Oleh: Tri Hardiningtyas
- Membaca Menuju Kematangan Berfikir 29
  Oleh: Arifah Suryaningsih
- Akselerasi Kualitas Diri Melalui Gemar Membaca 33
  Oleh: Khafidlin
- Gerilya Literasi Sekolah 43
  Oleh: Kurnia Sholihah
- Literasi Sebuah Gerakan yang Mengakrabkan 49
  Oleh: Sri Kartini Handayani

MENYIAPKAN GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI BUDAYA BACA

Oleh: Ana Pujiastuti

TERDAPAT variasi jawaban mengenai pertanyaan guru di sebuah kelas perihal hobi anak didiknya. Berolahraga, *shoping, travelling,* naik gunung, memancing, berkebun, beternak, menyulam, menjahit adalah sederet jawabannya. Lantas adakah yang menjawab dengan membaca? Ada, namun prosentasenya sedikit. Hal tersebut menunjukkan bagi sebagian orang, membaca bukanlah kegiatan menyenangkan. Banyak yang berpendapat, mengapa harus bersusah-payah membaca dari halaman per-halaman, sedangkan kita dapat dengan mudah mencari informasi dengan cepat melalui internet.

Fenomena di atas bukanlah sebuah fenomena asing yang terjadi di sekeliling kita. Kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan sehari-hari. Jika mau membuka mata, perihal budaya baca ini adalah tugas bersama. Dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat hingga instansi terkait. Sudah saatnya bangsa Indonesia membutuhkan generas penerus yang berkualitas. Hal itu dapat ditempuh dengan membiasakan kegiatan membaca dimulai dari masa anak-anak. Untuk dapat menguasai perkembangan ilmu pengetahuan tidak lain

dengan upaya membaca. Estafet penanaman budaya baca inilah yang kelak menjadi bekal bagi generasi penerus bangsa dalam pemenuhan kebutuhan referensi di tingkat selanjutnya.

Hadirnya Motivasi

Motivasi adalah sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sebuah hal. Menurut Majid (2014) motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan yang harus terpuaskan.

Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki seseorang, termasuk anak-anak di usia sekolah. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk. Begitu juga dalam keberhasilan program pembinaan minat baca yang dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi yang berasal dari anak merupakan dorongan yang bersifat internal, sedangkan dorongan dari pihak lainnya bersifat eksternal.

Buku Bagian dari Keluarga

Tidak terlalu berlebihan rasanya, jika menjadikan buku bagian dari keluarga layaknya kendaraan, televisi, dan *playstation*. Buku bukanlah lagi barang asing. Harapan jangka panjangnya anak yang dekat dengan buku sedari dini akan tumbuh minat bacanya. Orang tua mampu menumbuhkan minat baca tanpa menghentikan fase tumbuh kembang seusianya. Tidak serta merta memaksa anak membaca setiap waktu dan menarik diri dari pergaulan. Berbagai ide kreatif

dan unik dapat orang tua kreasikan untuk mengarahkan anak kedalam minat baca.

Pendekatan melalui cara sederhana dapat dimulai dari mengumpulkan, merawat, serta menyusun rapi buku-buku yang nantinya ketika mereka ingin menggunakan buku tersebut mudah untuk ditemukan kembali. Ide kreatif tersebut dapat diperkaya dengan menambahkan rak buku yang beragam bentuk dan warna. Yang secara tidak langsung akan memberikan semangat kepada anak untuk menyimpan "harta" sebaik mungkin. Dari rasa *aware* yang dimiliki anak, perlahan kedekatan anak terhadap buku akan tercipta. Pendidikan anak pertama dimulai dari keluarga yang akan menjadi penentu keberhasilan bagi proses pendidikan selanjutnya.

Cerminan Minat Baca di Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam menggalakkan minat baca anak didiknya. Estafet pengalaman anak dengan buku yang sebelumnya sudah terbina dan terjalin di rumah dapat dilanjutkan di sekolah dengan berbagai upaya kreatif pustakawan dan komponen sekolah.

Menurut Damayanti (2012) sekurang-kurangnya terdapat tiga dimensi pengembangan minat dan kegemaran membaca yang perlu dipertimbangkan. *Pertama,* dimensi edukatif pedagogik. Dimensi ini menekankan tindak-tanduk motivasional apa yang dilakukan para guru di kelas. *Kedua,* dimensi sosio-kultural. Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca siswa dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat. *Ketiga,* dimensi perkembangan psikologis. Pada masa ini perlu

dipertimbangkan sungguh-sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa.

Ketiga dimensi di atas mengerucut bahwasanya pengembangan budaya baca anak didik dimulai dari lingkungan sekolah. Dikutip dari IFLA (2015) *a school library operates within a school as a teaching and learning centre that provides an active instructional program integrated into curriculum content and a school librarian plays a leadership role in developing these capabilities through individual and collaborative instruction and facilitation explicitly connected to curriculum content and outcomes.*

Pustakawan perlu memaparkan konsep minat baca kepada komponen sekolah dan memastikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang sama mengenai budaya baca. Dukungan ini menjadi penting karena pada pelaksanaannya ada hal-hal yang perlu dikembangkan oleh pustakawan. Guru yang setiap hari berhadapan dengan anak didik membutuhkan referensi ajaib untuk mencetak lulusan yang berkualitas. Referensi ajaib tersebut salah satunya disajikan oleh pustakawan kompeten di bidangnya yang memiliki segudang inovasi dan kreasi. Kedua hal tersebut akan berjalan jika dari keduanya sama-sama rajin membaca. Kedua profesi ini dapat dijadikan *role model* minat baca di sekolah. Guru yang dijadikan panutan sedangkan pustakawan yang dijadikan teman *sharing* anak-anak didiknya.

Budaya baca tidak terbatas sebagai anjuran bagi anak didik ataupun sekedar *tagline* yang terpasang di berbagai sudut sekolah. Budaya baca akan berdampak terhadap pemaksimalan penggunaan koleksi yang tersedia di perpustakaan sekolah. Harapan tersebut akan menjadi nyata, jika pustakawan mampu merangkul seluruh komponen sekolah untuk membuat resep *yahud* agar budaya baca membumi di sekolah. Anak didik

akan mencontoh apa yang dilihatnya, meniru idolanya dan meneladani panutannya.

Pustakawan dapat mengkreasikan perpustakaan sebagai wahana belajar dalam arti luas. Belajar bermain gitar misalnya. Anak didik akan lebih tertarik kepada hal-hal yang berbau ringan dan kekinian. Pustakawan seyogianya luwes dan dapat mengakomodir kebutuhan tersebut. Pengimplementasiannyapun dapat dibuat sederhana. Cukup 1 gitar dan 1 orang anak didik yang mahir sebagai pelatih, sedangkan anak didik lainnya berperan sebagai peserta. Awal yang baik tersebut akan membuka kreasi anak didik untuk mencari cara untuk berlatih gitar selanjutnya. Akan tertanam pada benak anak didik bahwasanya perpustakaan adalah tempat yang asyik karena mampu mengakomodir bakat dan minat mereka. Yang dengan sendirinya, anak didik tersebut akan menjadi duta perpustakaan bagi rekan-rekan lainnya untuk mengunjungi perpustakaan, sekalipun tujuan di awal tidak untuk berhubungan dengan buku secara langsung.

Perpustakaan Wahana Belajar Sepanjang Hayat

Estafet budaya baca yang telah terbina di lingkungan keluarga dan sekolah dapat dilanjutkan anak didik di perpustakaan yang berada di lingkungannya. Perpustakaan umum misalnya. Perpustakaan umum menjembatani generasi penerus bangsa melalui koleksi-koleksi yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Budaya baca tersebut menjadi bekal bagi generasi penerus bangsa untuk "menaklukkan" kerasnya zaman, menempa jiwa mereka agar tidak mudah menyerah dan terus berkarya. Hal tersebut senada dengan tujuan perpustakaan yakni mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah

dan mendukung pengembangan *skill* generasi penerus bangsa. Budaya baca tersebut juga akan meminimalisir dari hal-hal negatif. Budaya baca bukanlah bentuk kebiasaan kaku, justru budaya baca bersifat *luwes*, flexibel, dinamis dan membuka wawasan. Yang akan mengantarkan generasi penerus bangsa menemukan ide brilian, kreatif dan inovatif yang kelak berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan dunia.

Generasi yang memiliki budaya baca bukanlah anak yang ketinggalan zaman alias *ndeso*. Justru mereka adalah anak-anak *gaul* yang sesungguhnya. Karena mereka mengetahui persis dimana harus mencari solusi dari masalah yang membelitnya. Mengetahui perkembangan informasi jauh lebih awal dibandingkan dengan anak sebayanya dan sudah tentu isi pikiran mereka berbobot. Harapannya anak dengan budaya baca mampu menempatkan dan mengembangkan potensi diri. Sehingga tidak ada lagi istilah tidak ada kesempatan untuk belajar. Karena perpustakaan hadir sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat yang tidak membatasi umur dan status.

Epilog

Budaya baca yang telah terbina dari rumah, sekolah dan lingkungan akan menjadi jalan bagi generasi penerus bangsa untuk mengembangkan kemampuan diri untuk *survive* di era melimpahnya sumber informasi. Kemudahan memindahtangankan informasi tidak serta merta menghilangkan fungsi perpustakaan. Fungsi perpustakaan sangat diperlukan sebagai sarana mengenal informasi, mencari, mengumpulkan, mengorganisir serta menyajikan informasi yang dibutuhkan secara utuh dan menyeluruh. Budaya baca tersebutpun dapat menjadi gaya hidup dan pola dalam memecahkan masalah.